

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai tokoh Perempuan dalam islam selalu menarik untuk di kaji dan di pelajari karena perempuan mempunyai kedudukan yang Istimewa baik di rumah, lingkungan, dan Masyarakat. Salah satu Perempuan yang memiliki teladan, untuk di pelajari sebagai teladan bagi Perempuan lainnya adalah istri fir'aun yakni asiyah. Salah satu perempuan dengan peran istimewa adalah Siti Asiyah, istri Fir'aun, yang dikenal karena keimanan dan kesabarannya yang luar biasa dalam menghadapi cobaan meski berada di tengah kekufuran dan kezaliman. Berdasarkan firman Allah, Siti Asiyah disebutkan dalam dua ayat yang menyoroti keteguhan imannya. Pada Q.S. at-Tahrim, 66:11, Allah menyebut Siti Asiyah sebagai teladan bagi orang beriman, dengan mengabadikan doanya yang penuh keikhlasan, meminta agar dibangun rumah di surga dan diselamatkan dari kezaliman Fir'aun. Sebagaimana Firman Allah:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا
فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ¹

Artinya: Allah membuat perumpamaan untuk orang-orang yang beriman, ialah istri Fir'aun, kala ia berkata “Ya Tuhanku, bangunlah untukku di sisi-Mu suatu rumah dalam surga, selamatkanlah saya dari Fir'aun serta perbuatannya, dan selamatkanlah saya dari kalangan yang zalim. Q.S. at-Tahrim, 66:11.¹

¹ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/66?from=11&to=12>

Penjelasan ayat ke 11, Siti Asiyah disebut sebagai contoh perempuan beriman yang dapat dicontoh oleh umat Islam. Ayat ini menunjukkan keyakinannya yang teguh dalam menghadapi kekejaman suaminya, yaitu Fir'aun, dan Siti Asiyah berdoa kepada Allah untuk mendapatkan rumah di surga.² Pada Q.S. at-Tahrim, 66:11 menggambarkan keteguhan iman seorang perempuan mulia, Siti Asiyah sebagai pasangan Fir'aun. Ayat ini menggambarkan perumpamaan yang diberikan oleh Allah sebagai contoh kepada Hambanya yang beriman melalui kisah Siti Asiyah yang tetap teguh, serta memiliki prinsip dalam keimanan meskipun hidup di bawah kekuasaan seorang penguasa yang zalim dan kejam. Kisah ini menegaskan bahwa iman seseorang tidak ditentukan oleh kondisi eksternal atau status sosial, melainkan oleh keteguhan hati dalam mempertahankan keyakinan kepada Allah. Karena itu, Siti Asiyah dengan penuh keyakinan berdoa mengharap dapat perlindungan Allah agar terlindungi dari tindakan Fir'aun dan dilindungi dari golongan yang berbuat zalim.³ Adapun doanya Siti Asiyah, memohon kepada Allah:

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا
فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir'aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim. Q.S. at-Tahrim, 66:11

² Muhammad Ibinuh Siregar, *Perempuan Shalihah dan Thalimah dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun dan Maryam)* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, n.d.).

³ https://tafsirweb.com/11015-surat-at-Tahrim-ayat-11.html?utm_source

Doa ini memberikan pelajaran bahwa Siti Asiyah tidak terpengaruh oleh statusnya sebagai ratu Mesir. Ia lebih memilih kebahagiaan abadi di akhirat dari pada keselamatan duniawi. Ungkapannya "di sisi-Mu dalam surga" menunjukkan bahwa ia tidak hanya menginginkan tempat di surga tetapi juga kedekatan dengan Allah sebagai bentuk puncak kebahagiaan spiritual. Permohonannya untuk dijauhkan dari Fir'aun dan kaumnya juga menegaskan keinginannya untuk melepaskan diri dari lingkungan yang penuh dengan kekufuran dan tirani. Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa Siti Asiyah adalah teladan bagi mereka yang menghadapi ujian dalam keimanan. Ia tetap bersabar meskipun mendapatkan siksaan berat dari Fir'aun setelah diketahui bahwa dirinya beriman kepada Allah. Menurut riwayat, ketika Fir'aun mengetahui keimanannya, ia memerintahkan agar Siti Asiyah disiksa dengan kejam, tetapi Allah menunjukkan tempatnya di surga sebelum ia meninggal, sebagaimana disebutkan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Hakim, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir, turut memperkuat pandangan ini. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menambahkan bahwa juga menyoroti keteguhan iman Siti Asiyah sebagai simbol keberanian seorang perempuan yang memilih iman meskipun berada dalam tekanan besar. Ia menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan bahwa seseorang harus lebih mengutamakan hubungan dengan Allah dari pada segala bentuk kekuasaan duniawi. Kisah Siti Asiyah dalam Q.S. at-Tahrim, 66:11 memberikan pelajaran berharga tentang keteguhan iman, kesabaran dalam menghadapi cobaan, dan keberanian dalam memilih jalan kebenaran meskipun menghadapi ancaman besar.

Ia menjadi simbol keteguhan hati bagi setiap individu yang ingin mempertahankan keimanannya dalam situasi sulit.⁴

Sementara itu, dalam Q.S. al-Qasas, 28:8-9, Al-Qur'an menjelaskan bahwa istri Fir'aun menyelamatkan Nabi Musa dari pembunuhan massal Seorang bayi laki-laki dari kalangan Bani Israil yang menjadi sasaran perintah pembunuhan Fir'aun. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ
وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ

Artinya: Kemudian, keluarga Fir'aun memungutnya agar (kelak) dia menjadi musuh dan (penyebab) kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya adalah orang-orang salah. Q.S. al-Qasas, 28:8.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ
نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Istri Fir'aun berkata (kepadanya), "(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambilnya sebagai anak." Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka). Q.S. al-Qasas, 28:9⁵

bertentangan dengan kebijakan zalim suaminya. Sikapnya yang teguh dalam mempertahankan keimanan di tengah tekanan istana Fir'aun menjadikannya salah satu sosok perempuan yang Disebutkan dalam al-Qur'an sebagai teladan terhadap hambanya yang beriman. Keberaniannya tidak hanya

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Al-Qur'an: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=8&to=88>

tercermin dalam penolakannya terhadap kesyirikan, tetapi juga dalam perlindungan yang ia berikan kepada Nabi Musa saat masih bayi, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Qasas, 28:8-9. Penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut telah dikaji oleh berbagai ulama tafsir, Sebagai mufasir kontemporer, Quraish Shihab menggunakan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan sejarah, bahasa, dan kondisi sosial dan relevansi sosial dalam kehidupan modern.⁶ Dalam pandangannya, Siti Asiyah adalah simbol keberanian perempuan yang menentang kezaliman dan mempertahankan nilai-nilai keimanan meskipun berada dalam situasi yang penuh risiko. Sementara itu, Ibnu Katsir, sebagai mufasir klasik, banyak mengacu pada menafsirkan ayat-ayat tersebut berdasarkan riwayat hadits dan pendapat ulama salaf Ia menekankan aspek keteladanan Siti Asiyah dalam kesabarannya menghadapi siksaan Fir'aun dan keyakinannya terhadap janji Allah. Berdasarkan riwayat-riwayat yang ia gunakan, Ibnu Katsir menyoroti bagaimana Allah mengabadikan doa dan keteguhan hati Siti Asiyah dalam Q.S. at-Tahrim, 66:11 sebagai contoh bagi kaum mukminin. Perbedaan metode dan pendekatan kedua mufasir ini menarik untuk dikaji secara komparatif guna memahami perspektif yang lebih luas mengenai kedudukan Siti Asiyah dalam Islam. Faktor-faktor seperti sejarah, konteks sosial, dan metodologi penafsiran yang digunakan masing-masing ulama mempengaruhi perbedaan pendekatan mereka. Ibnu Katsir lebih menekankan pendekatan riwayat dengan merujuk pada hadis dan pendapat ulama terdahulu, sementara Quraish Shihab

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

menggabungkan pendekatan historis, kontekstual, dan linguistik untuk menafsirkan makna ayat berdasarkan perkembangan zaman. al-Qur'an, sebagai kitab suci, terus memberikan arahan kepada umat Islam sepanjang masa. Isinya mencakup aspek sosial, hukum, dan moral dalam kehidupan manusia. Selain tuntunan spiritual. Salah satu kisah yang paling inspiratif dalam al-Qur'an adalah tentang istri Fir'aun, Siti Asiyah. Ia adalah perempuan yang teguh dalam iman meskipun hidup dalam lingkungan yang penuh kesesatan. Kisahnya yang disebut dalam penjelasan kedua surat tersebut menggambarkan keteguhan hatinya ketika memilih keimanan kepada Allah meskipun harus menghadapi ancaman dan siksaan dari Fir'aun. Dengan keberanian dan keteguhan yang luar biasa, Siti Asiyah menjadi contoh teladan bagi perempuan, khususnya mereka yang menghadapi tantangan dalam menjaga keimanan. Kisahnya mengajarkan bahwa keteguhan iman adalah anugerah yang harus diperjuangkan, meskipun harus menghadapi tekanan sosial dan politik. Dalam konteks kehidupan modern, kisah Siti Asiyah tetap relevan sebagai inspirasi bagi setiap individu untuk tetap berpegang teguh pada prinsip kebenaran dan keimanan di tengah tantangan zaman.⁷

Studi tentang makna al-Qur'an yang membahas tokoh perempuan telah banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada peran perempuan dalam rumah tangga dan ketundukan.⁸ Kajian ini penting karena dapat memberikan pemahaman lebih luas

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999).

⁸ Kecia Ali, *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadith, and Jurisprudence* (Oxford: Oneworld, 2006).

mengenai bagaimana narasi tentang perempuan dalam tafsir berkembang dari waktu ke waktu.⁹ Studi sebelumnya lebih fokus pada bagaimana perempuan digambarkan dalam tafsir klasik, yang biasanya berfokus pada kepasrahan dan pengabdian kepada laki-laki. Misalnya, dalam tafsir Ibnu Katsir, Siti Asiyah digambarkan sebagai orang yang sabar dan menerima penderitaan sebagai ujian iman.¹⁰ Ini sejalan dengan konstruksi perempuan yang ada dalam tafsir tradisional, di mana perempuan sering kali ditempatkan dalam peran pasif.¹¹ Namun, Siti Asiyah digambarkan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* sebagai seorang perempuan memiliki keberanian spiritual serta berpartisipasi dalam perjuangan aktif melawan tirani.¹²

Adapun teori ini menggunakan teori hermeneutika filosofis Friedrich Schleiermacher menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Schleiermacher menekankan pentingnya memahami teks secara holistik, yaitu melalui pemahaman gramatikal dan psikologis terhadap pengarang. Menurut Schleiermacher, membaca teks bukan hanya soal mengurai makna bahasa, tetapi juga memahami kejiwaan dan latar intelektual penulis teks, sehingga makna teks menjadi hidup dan kontekstual. Dengan metode ini, penafsiran terhadap figur Siti Asiyah tidak hanya dilihat dari struktur teks ayat al-Qur'an secara linguistik, tetapi juga melalui rekonstruksi makna subjektif yang dimungkinkan

⁹ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2002).

¹⁰ Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford: Oneworld, 1997).

¹¹ Aysha A. Hidayatullah, *Feminist Edges of the Qur'an* (Oxford: Oxford University Press, 2014).

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).

oleh latar belakang penafsirnya dalam hal ini Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Schleiermacher juga menekankan bahwa memahami sebuah teks menuntut kita untuk masuk ke dalam lingkaran hermeneutis, yakni keterkaitan antara bagian dan keseluruhan, antara teks dan konteksnya, serta antara pemahaman objektif dan subjektif.¹³ Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher, studi ini berupaya menelusuri bagaimana penafsiran terhadap figur Siti Asiyah dikonstruksi secara berbeda oleh dua mufasir dari zaman yang berbeda, dan bagaimana perbedaan ini mencerminkan dinamika pemahaman keagamaan serta konstruksi gender dalam tafsir al-Qur'an. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggabungkan pendekatan hermeneutika Schleiermacher dengan kajian gender dalam memahami figur Siti Asiyah. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baru dalam kajian tafsir tematik berbasis metodologi filosofis yang mendalam serta sensitif terhadap persoalan representasi perempuan dalam al-Qur'an.¹⁴

Kurangnya analisis mendalam terhadap bias gender dalam tafsir klasik juga menjadi tantangan dalam memahami bagaimana tafsir modern berusaha memberikan pemahaman yang lebih inklusif dan progresif tentang perempuan dalam Islam. Oleh karena itu, membandingkan pendekatan tafsir klasik dan modern dalam memaknai tokoh perempuan menjadi krusial dalam menelaah perubahan paradigma dalam studi tafsir al-Qur'an.

¹³ Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969).

¹⁴ Mueller-Vollmer, Kurt (ed.). *The Hermeneutics Reader: Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. New York: Continuum, 1985.

Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman baru tentang bagaimana tafsir al-Qur'an berubah seiring dengan zaman dengan membandingkan dua mufasir yang berasal dari periode sejarah yang berbeda. studi ini memberikan kontribusi dalam kajian tafsir dan kajian perempuan dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian ini meningkatkan diskusi akademik tentang peran perempuan dalam Islam khususnya dalam menghadapi tantangan antara nilai-nilai keislaman dan tekanan sosial serta tafsir. al-Qur'an mengakui peran perempuan melalui sejarah dan bagaimana tafsir dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk pemahaman masyarakat tentang peran dan otoritas spiritual perempuan.

Kajian mengenai tokoh perempuan makna tersebut dilakukan, terutama yang berfokus pada peran perempuan dalam rumah tangga serta pemenuhan norma sosial yang berlaku. Namun, penelitian yang membahas perempuan sebagai agen perubahan masih sangat terbatas, terutama dalam hal keberanian spiritual dan perjuangan melawan tirani. al-Qur'an mengabadikan kisah Siti Asiyah, kandungan makna surat tersebut menggambarkan sosok perempuan beriman yang hidup di bawah kekuasaan zalim. Kedudukannya ini menghadirkan perspektif menarik mengenai bagaimana perempuan sebagai simbol kepasrahan, melainkan sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial dan politik.¹⁵

Judul penelitian "Penafsiran Q.S. at-Tahrim, 66:11 Dan Q.S. al-Qasas, 28:8-9 Tentang Kedudukan Siti Asiyah Istri

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-AMisbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 25-30.

Fir'aun: Studi Komparatif Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir” sebagai rujukan tentang Kedudukan Siti Asiyah Istri Fir'aun: Studi Komparatif Quraish Shihab dan Ibnu Katsir" dipilih berdasarkan urgensi dalam memahami bagaimana tafsir klasik dan kontemporer menafsirkan tokoh ini. Ibnu Katsir, sebagai mufasir klasik, menafsirkan kisah Siti Asiyah dengan metode tafsir bil ma'tsur, yang lebih fokus pada riwayat dan tradisi. Dalam pandangannya, Siti Asiyah digambarkan sebagai perempuan yang sabar dan menerima penderitaan sebagai bentuk ujian keimanan. Sebaliknya, Quraish Shihab, sebagai mufasir kontemporer dalam *Tafsir Al-Misbah*, menghadirkan pemaknaan yang lebih dinamis dengan menonjolkan keberanian spiritual Siti Asiyah sebagai bentuk perlawanan terhadap kezaliman. Perbedaan ini menarik untuk diteliti secara lebih mendalam guna memahami bagaimana perkembangan sosial dan intelektual memengaruhi interpretasi terhadap peran perempuan dalam Islam. Adapun untuk mengisi kesenjangan dalam kajian tafsir perempuan. Studi sebelumnya lebih banyak menyoroti peran perempuan dalam ranah domestik, sementara tafsir tradisional kerap menggambarkan perempuan dalam kerangka patriarki. Berbeda dari kajian yang telah ada, penelitian ini menempatkan Siti Asiyah bukan hanya sebagai figur yang pasif, tetapi sebagai simbol perlawanan dan kebebasan spiritual dalam menghadapi kekuasaan Fir'aun.

Pendekatan hermeneutika filosofis yang pertama kali dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher (1768–1834) digunakan sebagai landasan analisis. Schleiermacher menegaskan bahwa memahami teks bukan hanya soal menafsirkan kata-kata secara literal, melainkan juga menangkap keseluruhan

makna melalui dua aspek utama yaitu dimensi gramatikal (struktur bahasa) dan dimensi psikologis (konteks batin penulis). Pendekatan ini menjadi relevan dalam studi tafsir al-Qur'an karena ia memberi ruang bagi peneliti untuk menyelami latar belakang sosial dan psikologis mufasir, serta kondisi historis yang memengaruhi penafsirannya. Figur Siti Asiyah dianalisis melalui dua sumber tafsir utama, yaitu Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Penafsiran terhadap tokoh ini tidak dapat dilepaskan dari zaman dan konstruksi sosial yang membentuk cara pandang masing-masing mufasir. Schleiermacher memandang bahwa makna teks bersifat dialogis, dan selalu terbuka terhadap pemahaman baru yang lahir dari interaksi antara pembaca dan teks. Oleh karena itu, perubahan tafsir dari yang bersifat normatif menuju pendekatan yang lebih kontekstual bukanlah penyimpangan, melainkan bagian dari proses historis pemaknaan ulang. Dalam tafsir klasik, Asiyah sering digambarkan sebagai sosok teladan dalam hal kesabaran dan ketaatan spiritual. Namun dalam tafsir modern, ia juga dipandang sebagai simbol keteguhan moral dan keberanian menghadapi tirani, bahkan menjadi representasi perempuan yang berani menolak kekuasaan zalim. Pendekatan Schleiermacher membuka kemungkinan untuk membaca ulang makna simbolik ini sebagai cerminan dari dinamika sosial dan etika yang berkembang di masyarakat Muslim kontemporer.

Menurut penulis bahwa hermeneutika Schleiermacher mampu menjadi alat kritik terhadap bias-bias patriarkal yang terkandung dalam sebagian tafsir klasik. Ketika tafsir dipahami sebagai hasil dialog antara teks dan penafsir dalam konteks sosialnya, maka pembacaan ulang terhadap figur-figur perempuan

dalam al-Qur'an menjadi sah secara metodologis. Tafsir tidak bersifat mutlak, dan makna religius tidak berdiri sendiri tanpa pengaruh dari realitas sekitar. Tokoh Asiyah, dalam konteks ini, tidak hanya dikenang karena imannya, tetapi juga karena keberaniannya menantang sistem represif. Tafsir yang menangkap sisi tersebut dapat mendorong pemahaman baru bahwa perempuan dalam al-Qur'an tidak sekadar menjadi objek ketaatan, melainkan juga subjek aktif dalam sejarah keimanan dan perjuangan sosial khususnya yang menghubungkan studi al-Qur'an dengan hermeneutika filosofis. Fokus pada proses pemahaman dan dinamika konteks penafsir memungkinkan kita melihat tafsir sebagai arena pergeseran makna yang terus berlangsung. Hal ini membuka ruang refleksi kritis terhadap bagaimana teks suci dipahami, diajarkan, dan dihidupkan kembali dalam realitas sosial-keagamaan hari ini.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pendekatan filsuf Schleiermacher diterapkan untuk memahami makna dari masing-masing mufasir dalam menafsirkan figur Siti Asiyah?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis pendekatan filsuf Schleiermacher diterapkan untuk memahami makna dari masing-masing mufasir dalam menafsirkan figur Siti Asiyah

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam perluasan teori hermeneutika dalam kajian

keislaman, terutama dalam bidang ilmu tafsir tematik. Pendekatan hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher (1768–1834) menjadi instrumen teoritis penting dalam menganalisis teks-teks keagamaan secara lebih mendalam dan menyeluruh. Schleiermacher menekankan pentingnya memahami teks melalui dua jalur utama: interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Pendekatan ganda ini menjadikan proses pemahaman terhadap teks bersifat menyeluruh, tidak hanya berhenti pada struktur bahasanya, tetapi juga menelusuri maksud, jiwa, dan konteks batin penulisnya. Dalam konteks studi tafsir al-Qur'an, pendekatan ini memberikan peluang untuk menghadirkan tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga dialogis dan kontekstual. Melalui integrasi metode Schleiermacher, penafsiran terhadap tokoh-tokoh dalam al-Qur'an seperti figur Siti Asiyah dapat dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi historis, budaya, dan nilai-nilai psikologis yang melekat pada tokoh tersebut. Pemahaman ini memperkaya tafsir tematik karena pembaca dituntut untuk menghubungkan teks al-Qur'an dengan kondisi sosial dan pemikiran yang melatar belakangi kisah atau peristiwa dalam al-Qur'an. Penelitian ini, mendorong lahirnya metode tafsir interdisipliner yang menggabungkan keilmuan tafsir, filsafat, psikologi, serta kajian gender.

Kontribusi teoritis yang ditawarkan tidak hanya menyentuh aspek metodologis, tetapi juga memberikan pemahaman baru terhadap dinamika perubahan dalam penafsiran. Tokoh Siti Asiyah, sebagaimana ditampilkan dalam Q.S. at-Tahrim, 66:11 dan Q.S. al-Qasas, 28:8–9, menjadi titik fokus dalam

melihat bagaimana persepsi tentang perempuan, iman, dan kekuasaan dikonstruksi oleh para mufasir. Ibnu Katsir, sebagai representasi tafsir klasik, menampilkan pemaknaan yang berakar kuat pada teks dan konteks tradisional. Sementara itu, Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Misbah* mencoba menghadirkan interpretasi yang lebih inklusif dan sesuai dengan semangat zaman. Perbandingan antara keduanya menunjukkan bagaimana pendekatan tafsir berkembang dari era ke era, serta bagaimana konteks sosial dan intelektual memengaruhi hasil penafsiran. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi hermeneutika Schleiermacher ke dalam studi tafsir dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan metodologi tafsir yang bersifat reflektif dan relevan dengan realitas kontemporer. Tafsir yang dikembangkan tidak lagi hanya membicarakan ‘apa yang dikatakan teks’, melainkan juga ‘apa maksud di balik teks’ dan ‘bagaimana teks itu dipahami oleh pembacanya di masa kini’. Perspektif ini selaras dengan pendekatan Schleiermacher yang memandang pembacaan teks sebagai proses saling menghidupkan makna antara penulis dan pembaca. Maka, dalam ranah keilmuan tafsir, penelitian ini turut memperkaya khazanah teori yang mampu menjembatani masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam pemahaman terhadap al-Qur’an.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan awal bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik mengembangkan studi tafsir tokoh dalam al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin. Model penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antara pemikiran Barat dan

keilmuan Islam tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga menghasilkan perspektif baru yang konstruktif dan produktif. Tafsir tidak lagi berada dalam wilayah eksklusif ulama klasik, tetapi menjadi ruang terbuka bagi pemikir kontemporer untuk merespons problematika keislaman dengan pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual.

Menurut penulis, penelitian ini menawarkan kerangka teoritis yang dapat memperkaya pemikiran tafsir modern, memperluas metode analisis dalam studi al-Qur'an, serta mendorong tumbuhnya paradigma baru yang lebih inklusif dan terbuka terhadap pemaknaan ulang terhadap teks-teks suci. Penggabungan antara hermeneutika filosofis dan ilmu tafsir bukan sekadar eksperimentasi metodologis, tetapi juga refleksi atas kebutuhan untuk menjawab persoalan keagamaan dengan pendekatan yang berakar kuat pada nilai-nilai universal al-Qur'an sekaligus peka terhadap realitas zaman.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini menghadirkan manfaat praktis yang relevan bagi berbagai kalangan, termasuk mahasiswa, dosen, peneliti, dan masyarakat umum yang tertarik dalam kajian al-Qur'an, khususnya mengenai figur Siti Asiyah. Dengan menerapkan pendekatan hermeneutika filosofis Friedrich Schleiermacher (1768–1834), studi ini menawarkan suatu model pemahaman yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan historis dalam proses interpretasi teks keagamaan. Pendekatan ini memfasilitasi proses pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap isi al-Qur'an dan memperkaya cara pembaca menafsirkan tokoh-tokoh

perempuan dalam konteks sosial yang dinamis. Dalam konteks pendidikan tinggi, hasil penelitian ini berfungsi sebagai sumber pembelajaran alternatif dalam mata kuliah tafsir, hermeneutika, dan studi tokoh dalam al-Qur'an. Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis kontekstual terhadap teks dan memahami cara mufasir klasik maupun kontemporer membangun interpretasinya. Dengan menggali sisi psikologis para penafsir seperti Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, mahasiswa juga diajak untuk menilai bagaimana kondisi batin, latar budaya, dan situasi zaman turut memengaruhi pembacaan terhadap teks al-Qur'an. Hal ini membentuk pendekatan akademik yang lebih analitis, tidak sekadar deskriptif, serta memberikan ruang reflektif terhadap makna yang terkandung dalam teks suci.

Kehadiran penelitian ini memperluas metode pengajaran tafsir di lingkungan akademik. Dosen atau pengajar dapat menggunakan kajian ini sebagai ilustrasi konkret dari penerapan metode hermeneutika dalam studi Islam, khususnya dalam mengkaji perbedaan pendekatan antara mufasir dari masa klasik dan modern. Studi ini menjadi contoh implementatif dari integrasi antara ilmu tafsir dengan filsafat Barat tanpa kehilangan akar dalam tradisi keilmuan Islam. Pendekatan seperti ini membuka ruang bagi mahasiswa dan akademisi untuk berdialog secara produktif dengan berbagai disiplin ilmu dan pemikiran lintas budaya. Dalam tataran masyarakat luas, manfaat penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani pemahaman tentang tokoh Siti Asiyah sebagai simbol kekuatan spiritual perempuan dalam menghadapi sistem

tirani. Figur Siti Asiyah dihadirkan tidak hanya sebagai tokoh yang dipuji dalam al-Qur'an, tetapi juga sebagai representasi nilai keteguhan dan keberanian yang dapat menjadi inspirasi bagi pembaca masa kini. Dengan pendekatan Schleiermacher, pembaca tidak hanya diajak memahami pesan literal teks, tetapi juga menginterpretasi nilai-nilai moral dan spiritual yang termuat di balik kisah tokoh tersebut. Pemanfaatan pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini juga mendorong berkembangnya budaya baca yang lebih kritis dan reflektif. Tafsir tidak lagi menjadi milik eksklusif kalangan ulama, tetapi menjadi ruang terbuka untuk masyarakat yang ingin mendalami teks suci dengan pendekatan keilmuan yang bertanggung jawab. Integrasi pemahaman linguistik, psikologis, dan historis membantu masyarakat awam untuk tidak sekadar menerima penafsiran secara pasif, melainkan turut aktif dalam proses pemahaman teks dengan kesadaran penuh terhadap konteks dan dinamika zaman.

Penelitian ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan menggabungkan antara tafsir, filsafat, dan kajian gender, kajian ini memberi arah baru dalam studi Islam yang tidak hanya konservatif, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan metodologis yang inovatif. Materi hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan yang mampu memperkaya perspektif siswa dan mahasiswa terhadap isu-isu perempuan dalam Islam. Studi ini membentuk landasan praktis dalam pengembangan keilmuan tafsir yang kontekstual dan multidisipliner.

Penerapan pendekatan Schleiermacher menjadikan pembaca sebagai subjek aktif dalam memahami pesan wahyu secara menyeluruh. Metode ini sangat relevan dalam membangun kesadaran hermeneutik yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap teks dalam kerangka waktu dan ruang yang berbeda-beda.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini telah banyak dikaji oleh para akademisi, mengingat kedudukan perempuan dalam kajian tafsir, penelitian berkaitan dengan qashashul qur'an kedua ayat tersebut membahas bagaimana kedua ayat ini menggambarkan keteguhan iman Asiyah dalam menghadapi kekejaman Fir'aun. Kajian ini menekankan pentingnya peran Asiyah dalam sejarah Islam sebagai sosok perempuan beriman yang tetap teguh meskipun hidup di bawah tekanan penguasa yang kejam dan zalim. Penelitian ini juga membandingkan perspektif para mufasir terkait penafsiran kedua ayat tersebut dan bagaimana kisah Asiyah diangkat dalam berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer.¹⁶

Penelitian lain juga membahas pemahaman tentang perempuan shalihah menurut kisah istri Fir'aun menekankan bahwa Asiyah berperan sebagai contoh teladan bagi perempuan muslim. Asiyah bukan hanya seorang istri yang taat, tetapi juga seorang individu yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah. Kajian ini menyoroti bagaimana seorang perempuan dapat tetap mempertahankan akidahnya meskipun

¹⁶ Asri Choerunissya, *Kisah Asiyah binti Muzahim dalam Al-Qur'an: Studi Qashashul Qur'an terhadap QS. At-Tahrim, 11 dan Al-Qasas, 8-9* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

berada dalam lingkungan yang tidak mendukung, bahkan penuh ancaman dan kekerasan. Keimanan Asiyah yang kokoh ini menjadi inspirasi bagi banyak perempuan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang juga sering kali menuntut keteguhan prinsip dan keyakinan.¹⁷

Pembahasan penelitian mengenai perumpamaan ini menunjukkan bahwa Asiyah sebagai salah satu contoh perempuan beruntung, sejajar dengan Maryam, ibu Nabi Isa. Asiyah diabadikan sebagai perumpamaan bagi hambanya yang beriman, khususnya kaum Perempuan yang menghadapi cobaan besar dalam mempertahankan akidahnya. Dalam kajian ini, para mufasir menjelaskan bahwa penyebutan Asiyah bersama Maryam bukanlah tanpa alasan. Kedua perempuan ini memiliki kesamaan dalam keteguhan iman mereka, meskipun berada dalam situasi yang sangat berbeda.¹⁸

Adapun studi yang membahas derajat perempuan memberikan wawasan tambahan mengenai peran Asiyah sebagai seorang istri yang tetap memegang teguh keyakinannya. Kajian ini menyoroti bagaimana seorang perempuan dapat tetap berperan dalam keluarga meskipun menghadapi suami yang tidak sejalan dalam keyakinan. *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, misalnya, memberikan penjelasan bahwa Asiyah adalah contoh bagaimana seorang perempuan tetap

¹⁷ Wiji Susanto, "Konsep Wanita Shalihah dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Tahrim, 11)," 9 Maret 2025.

¹⁸ Serti Dewinta, *Prototipe Wanita dalam Surah At-Tahrim Ayat 10-12 (Kajian Amsal dalam Al-Qur'an)* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

bisa memiliki kehormatan dan kemuliaan, meskipun suaminya termasuk golongan yang ingkar kepada Allah.¹⁹

Dalam kajian tafsir lainnya, beberapa penelitian memberikan penjelasan mendalam mengenai Surah at-Tahrim, 26:11, yang menyebutkan bagaimana Allah memberikan istana di surga bagi Asiyah sebagai balasan atas keimanannya yang tak tergoyahkan. Tafsir ini juga menyoroti bahwa Asiyah tidak hanya sekadar menerima takdirnya, tetapi juga secara aktif berdoa kepada Allah agar diselamatkan dari Fir'aun dan segala kezaliman yang menyimpannya. Hal ini menunjukkan bahwa doa dan keteguhan hati seorang mukmin memiliki peran besar dalam menghadapi tantangan kehidupan.²⁰

Selain kajian tafsir, berbagai artikel dan penelitian lain juga membahas alasan mengapa Asiyah dijamin masuk surga. Dalam kajian ini, disebutkan bahwa Asiyah adalah satu dari empat perempuan yang disebut memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah, bersama Maryam, Khadijah, dan Fatimah. Asiyah menunjukkan bahwa seorang perempuan bisa mencapai derajat tinggi dalam keimanan tanpa harus bergantung pada status sosialnya. Meskipun menjadi istri seorang raja yang berkuasa, ia tetap memilih kebenaran dan menolak kebatilan yang dilakukan Fir'aun. Studi lain mengulas keteladanan Asiyah binti Muzahim dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam kajian ini, peneliti menyoroti bagaimana nilai-nilai

¹⁹ Ujang Awaludin Ishaq, *Peran Wanita dalam Keluarga pada Surah At-Tahrim Ayat 1-6 (Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-AI_Misbah)* (Disertasi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

²⁰ Ika Narulita, *Kisah Istri Fir'aun dan Maryam dalam Al-Qur'an (Studi Atas Tafsir al-Mizan Karya Muhammad Husain at-Tabataba'i)* (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

keteladanan Asiyah dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter generasi muslim yang tangguh dan beriman. Asiyah bukan hanya seorang tokoh sejarah, tetapi juga simbol kesabaran, keberanian, dan pengorbanan demi mempertahankan keyakinan. Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai yang diambil dari kisah Asiyah dapat diterapkan dalam pendidikan karakter dan penguatan spiritual bagi peserta didik.²¹

Pembahasan penelitian selanjutnya membahas peran Asiyah dalam kehidupan Nabi Musa AS. Sebagai sosok yang berperan dalam menyelamatkan dan merawat Nabi Musa sejak bayi, Asiyah memiliki kontribusi besar dalam sejarah kenabian. Tanpa Asiyah, Nabi Musa mungkin tidak akan selamat dari kekejaman Fir'aun saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam posisi yang sulit, Asiyah tetap berusaha untuk menegakkan kebenaran dan melakukan kebaikan. Ini juga menjadi bukti bahwa seorang perempuan dapat memiliki peran besar dalam sejarah tanpa harus berada di garis depan sebagai pemimpin.²² Dari sisi historis dan tafsir, studi tentang Asiyah binti Muzahim sebagai teladan perempuan beriman dalam al-Qur'an juga mengulas bagaimana karakteristik Asiyah dapat menjadi contoh bagi umat Muslim. Dalam kajian ini, dipaparkan bahwa Asiyah adalah simbol dari seorang perempuan yang tetap setia pada keimanannya dan tidak tergoda oleh kemewahan dunia. Sebagai istri seorang

²¹ <https://news.detik.com/berita/d-4863390/mengapa-asiyah-istri-firaun-dijamin-masuk-surga>

²² <https://www.detik.com/hikmah/kisah/d-6331824/kisah-asiyah-istri-firaun-yang-kemuliaanya-setara-istri-dan-putri-nabi>

raja yang memiliki segala fasilitas duniawi, Asiyah tetap memilih iman dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat dari pada kemewahan dunia yang fana.²³

Terakhir menurut pandangan penulis bahwa penelitian mengenai peran istri dalam mendukung dakwah suami dengan studi kasus Asiyah binti Muzahim menjadi salah satu bahasan penting dalam memahami bagaimana seorang perempuan dapat tetap berpegang teguh pada keimanannya meskipun memiliki pasangan yang menentang ajaran Allah. Dalam hal ini, Asiyah menjadi contoh nyata bahwa ketakwaan kepada Allah lebih utama dibandingkan kesetiaan terhadap pasangan yang zalim. Hal ini relevan dengan banyak kasus dalam kehidupan modern, di mana banyak individu, terutama perempuan, harus berhadapan dengan situasi di mana mereka harus memilih antara prinsip keimanan atau tekanan sosial.²⁴

F. LANDASAN TEORI

Friedrich Schleiermacher, seorang pemikir besar abad ke-18, merupakan tokoh penting dalam sejarah hermeneutika. Ia mengalihkan fokus hermeneutika dari metode teknis penafsiran teks klasik menjadi sebuah pendekatan filosofis yang berakar pada pemahaman terhadap makna dan maksud pengarang secara menyeluruh. Schleiermacher berpandangan bahwa setiap teks tidak dapat dilepaskan dari kepribadian penulis serta struktur linguistik yang membungkus makna. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap teks harus melibatkan dua proses utama. Pertama,

²³ https://bekalislam.firanda.com/?p=9997&utm_source

²⁴ Muhammad Ibinuh Siregar, *Perempuan Shalihah dan Thalimah dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Imro'ah Nuh, Luth, Fir'aun dan Maryam)* (Skripsi, n.d.).

pemahaman linguistik yang menelaah unsur bahasa, gramatika, dan struktur teks; kedua, pemahaman psikologis yang berusaha menyelami kondisi batin, latar belakang sosial, dan konteks historis penulis.

Kedua pendekatan ini saling terkait erat dalam kerangka yang disebut Schleiermacher sebagai lingkaran hermeneutis (*hermeneutical circle*), yakni proses timbal balik antara pemahaman terhadap bagian teks dengan keseluruhan teks, serta hubungan antara maksud subjektif pengarang dan pemahaman objektif pembaca. Proses ini tidak bersifat linier, tetapi spiral yang terus berkembang seiring pendalaman makna. Dalam konteks studi tafsir, pendekatan ini memberikan cara pandang baru dalam melihat perbedaan antara para mufasir, bukan sebagai kesalahan atau penyimpangan, tetapi sebagai hasil dari dinamika pemahaman yang dipengaruhi oleh latar belakang dan zaman masing-masing.²⁵

Penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutika Schleiermacher untuk memahami penafsiran figur Siti Asiyah dalam QS. at-Tahrim, 66:11 dan QS. al-Qasas 28:8–9 oleh dua mufasir dari periode berbeda: Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Ibnu Katsir, sebagai representasi tafsir klasik tradisional, berpegang pada pendekatan *bi al-ma'tsur* yang menekankan riwayat dan sanad. Dalam pandangannya, Siti Asiyah adalah sosok ideal perempuan beriman yang menunjukkan kesabaran luar biasa di bawah kekuasaan zalim Fir'aun. Ia memfokuskan tafsirnya pada

²⁵ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*, ed. Heinz Kimmerle (Missoula: Scholars Press, 1977), 5.

aspek literal dan naratif, sesuai dengan pendekatan periwayatan yang dominan dalam zamannya.

Berbeda halnya dengan Quraish Shihab yang hidup dalam konteks modern dengan tantangan sosial yang berbeda. Ia menafsirkan figur Asiyah secara lebih kontekstual. Dalam Tafsir al-Mishbah, Shihab menggambarkan Asiyah sebagai simbol keberanian spiritual, kesadaran diri, dan pilihan sadar terhadap kebenaran. Ia tidak hanya melihat Asiyah sebagai perempuan sabar, tetapi juga sebagai agen moral yang aktif melawan penindasan melalui keimanannya. Dengan demikian, tafsir Shihab mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang menginginkan keteladanan dari tokoh perempuan yang kuat secara spiritual dan sosial.

Pendekatan Schleiermacher menjelaskan bahwa perbedaan dua tafsir ini bukan sekadar hasil pilihan metodologis, tetapi juga produk dari kepribadian penafsir dan kondisi sosial-budaya tempat mereka hidup. Ibnu Katsir, yang hidup dalam era dominasi otoritas ulama dan kuatnya sanad, mencerminkan stabilitas teologis abad pertengahan. Sementara itu, Shihab, yang aktif di dunia akademik modern dan plural, menunjukkan pembacaan yang lebih dialogis dan reflektif. Melalui pendekatan ini, penelitian ini menyajikan pemahaman bahwa tafsir adalah hasil dialog antara teks, penafsir, dan realitas zaman, sebagaimana ditekankan oleh Schleiermacher.

G. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan studi kualitatif dengan metode library research. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam menelaah, mengkaji, serta menganalisis

berbagai literatur tafsir yang membahas kedudukan Siti Asiyah. Melalui metode ini, penelitian menelusuri sumber utama dan pendukung secara detail, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai interpretasi ulama terhadap tokoh Siti Asiyah. Dalam penelitian ini, sumber utama yang menjadi rujukan adalah tafsir Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Kedua mufasir ini memiliki latar belakang keilmuan, metodologi, serta strategi yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan teks al-Qur'an. Quraish Shihab sebagai mufasir kontemporer cenderung menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional dalam menjelaskan makna ayat, sementara Ibnu Katsir yang mewakili corak tafsir klasik lebih menitikberatkan pada riwayat-riwayat hadis dan pendapat ulama terdahulu dalam memahami suatu ayat. Penelitian ini berupaya mengungkap pandangan mufasir terhadap Siti Asiyah, baik dalam konteks historis maupun dalam hubungannya dengan nilai-nilai moral serta keteladanan yang dapat diambil dari sosoknya.

Dengan membandingkan perspektif tafsir klasik dan kontemporer, studi ini memberikan manfaat terhadap keberagaman metode serta pendekatan para ulama dalam menafsirkan tokoh-tokohnya. Dengan adanya kajian ini bisa memperkaya wawasan mengenai bagaimana teks al-Qur'an tetap relevan dalam berbagai konteks zaman dengan pendekatan tafsir yang beragam.

Dalam studi ini, digunakan sebagai sumber utama karena keduanya merepresentasikan dua pendekatan penafsiran yang berbeda: tafsir modern dan tafsir klasik. Tafsir Ibnu Katsir, yang berlandaskan riwayat dan hadis, menawarkan perspektif berdasarkan interpretasi ulama terdahulu, sementara Tafsir *Al-*

Misbah, dengan pendekatan linguistik dan kontekstualnya, memberikan pemahaman yang lebih modern serta relevan dengan perkembangan sosial kontemporer. Perbedaan pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terhadap bagaimana kisah Siti Asiyah dipahami dalam berbagai konteks keilmuan Islam. Selain itu, al-Qur'an beserta terjemahannya juga menjadi bagian dari data primer yang dijadikan landasan dalam mengkaji makna ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian ini.

Selain data primer, penelitian ini juga merujuk pada berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tafsir perempuan dalam Islam, guna memperkaya analisis serta memberikan perspektif yang lebih luas terhadap bagaimana kedudukan perempuan digambarkan dalam berbagai tafsir dari masa ke masa. Kajian terhadap penelitian terdahulu yang secara khusus membahas kisah Siti Asiyah serta penafsiran yang diberikan oleh Quraish Shihab dan Ibnu Katsir juga turut dijadikan bahan rujukan. Penelitian ini tidak hanya menggali perbedaan metode penafsiran, tetapi juga memahami bagaimana perubahan sosial dan intelektual memengaruhi cara mufasir menafsirkan tokoh perempuan kajian penjelasan al-Qur'an.

Studi ini mengacu pada kitab klasik serta kontemporer lainnya, seperti Tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Maudhu'i, serta berbagai karya ulama modern yang membahas peran perempuan dalam Islam. Dengan memadukan berbagai sumber ini, tujuan penelitian ini dilakukan mengenai bagaimana ulama dari berbagai zaman memaknai peran perempuan dalam al-Qur'an dan bagaimana perubahan paradigma memengaruhi interpretasi tersebut. Kombinasi terhadap sekunder dan primernr. Studi ini

menggambarkan analisis yang lebih menyeluruh kedudukan Siti Asiyah dalam perdebatan tafsir Islam, sekaligus mengungkap pesan moral yang terkandung dalam kisahnya. Potensi kajian-kajian tafsir perempuan dalam Islam, terutama dalam menyoroti perempuan sebagai individu yang memiliki kekuatan spiritual, keteguhan iman, serta keberanian dalam mempertahankan prinsip hidupnya meskipun berada di tengah lingkungan yang penuh tantangan dan penindasan.

Berbagai sumber tafsir dan literatur yang berhubungan dengan topik penelitian ini dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara sistematis berbagai referensi yang relevan, baik dari tafsir klasik maupun kontemporer. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir, yang masing-masing menawarkan pendekatan berbeda dalam memahami teks al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada sejumlah buku, jurnal, dan artikel akademik yang membahas tafsir perempuan dalam Islam serta studi yang secara khusus mengupas kisah Siti Asiyah. Dengan metode dokumentasi ini, peneliti dapat menggali berbagai perspektif yang berkembang mengenai cara al-Qur'an menggambarkan sosok Siti Asiyah dan bagaimana kedudukannya dipahami dalam berbagai konteks.

Selain dokumentasi, penelitian ini juga menerapkan metode analisis teks untuk mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan Siti Asiyah, khususnya dinyatakan dalam Q.S. at-Tahrim, 66:11 dan Q.S. al-Qasas 28:8-9. Proses analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni membaca dan memahami teks al-Qur'an

secara mendalam, mengidentifikasi makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, serta membandingkan interpretasi yang diberikan oleh Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Dengan membandingkan kedua mufasir ini, penelitian berupaya mengungkap perbedaan metodologi dan pendekatan yang mereka gunakan dalam menafsirkan kisah Siti Asiyah.

Melalui kombinasi teknik dokumentasi dan analisis teks, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kedudukan Siti Asiyah dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai moral, sejarah, serta keteladanan yang dapat diambil dari kisahnya, sehingga dapat menjadi bahan refleksi dalam kajian tafsir perempuan dalam Islam.

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif-komparatif dalam mengolah data untuk mengkaji secara mendalam tafsir Quraish Shihab dan Ibnu Katsir mengenai kisah Siti Asiyah dalam al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman kedua mufasir serta mengidentifikasi perbedaan dalam metode dan pendekatan penafsiran yang mereka gunakan. Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama.

Tahap pertama adalah analisis deskriptif, yang berfokus pada pemaparan serta pemahaman sistematis terhadap tafsir yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dan Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan Siti Asiyah. Dalam tahap ini, peneliti menelaah teks tafsir dari kedua mufasir guna menggali konsep dan makna yang mereka berikan terhadap kisah tersebut.

Tahap kedua adalah analisis komparatif, yang dilakukan dengan tujuan membandingkan metode, pendekatan, dan substansi penafsiran dari kedua mufasir. Perbandingan ini mencakup berbagai aspek, seperti sumber rujukan yang mereka gunakan, corak penafsiran yang diterapkan, serta fokus utama dalam memahami kisah Siti Asiyah. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana tafsir klasik dan kontemporer memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami tokoh perempuan dalam al-Qur'an.

Tahap terakhir adalah interpretasi kontekstual, di mana hasil analisis sebelumnya dikaitkan dengan realitas sosial serta relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Siti Asiyah bagi perempuan Muslim di era modern. Pada tahap ini, peneliti berupaya menelaah sejauh mana keteladanan Siti Asiyah dapat dijadikan inspirasi bagi perempuan masa kini, terutama dalam aspek keteguhan iman, ketabahan, serta perjuangan dalam menghadapi tantangan hidup.

Dengan menerapkan metode analisis deskriptif-komparatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami beragam cara ulama menafsirkan tokoh perempuan dalam al-Qur'an serta bagaimana relevansinya dalam kehidupan Muslim modern. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyoroti perbedaan metodologi tafsir, tetapi juga menelusuri nilai-nilai universal yang dapat diambil dari kisah Siti Asiyah sebagai inspirasi bagi kehidupan umat Islam.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan alur pemahaman yang sistematis dan memudahkan pembaca dalam menelusuri isi serta arah

penelitian, skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai landasan awal dalam menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Di dalamnya terdapat uraian tentang latar belakang masalah yang mengantarkan pada perumusan masalah secara spesifik. Selanjutnya, bab ini juga memuat tujuan penelitian serta kegunaan penelitian, baik secara teoritis dalam ranah akademik maupun praktis bagi masyarakat luas. Bab ini turut dilengkapi dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori yang menjadi kerangka berpikir, serta metode penelitian yang digunakan. Metode tersebut mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan dan analisis data. Terakhir, bab ini juga menjabarkan sistematika pembahasan secara menyeluruh sebagai peta isi skripsi.

Bab kedua berfokus pada pembahasan mengenai figur Siti Asiyah secara umum. Dalam bab ini, dikaji secara mendalam mengenai kedudukan Siti Asiyah dalam perspektif Islam, khususnya dari sisi keteladanan dan nilai-nilai etika spiritual yang terkandung dalam kisahnya. Bab ini juga memaparkan konsep etika keteladanan dalam filsafat Islam serta memperkenalkan pendekatan hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher. Pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam analisis terhadap penafsiran tokoh Siti Asiyah oleh dua mufasir yang akan dibandingkan dalam bab selanjutnya.

Bab ketiga menyajikan biografi serta metode penafsiran dari dua tokoh utama dalam penelitian ini, yakni Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Bab ini dimulai dengan pengenalan latar belakang

kehidupan pribadi dan keilmuan masing-masing mufasir, diikuti dengan pemaparan karya-karya penting mereka, khususnya yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an. Penjelasan ini dilanjutkan dengan penguraian metode tafsir yang mereka gunakan, baik pendekatan tematik yang digunakan oleh Quraish Shihab, maupun pendekatan Riwayat yang menjadi ciri khas dari Ibnu Katsir. Dengan pemahaman terhadap metodologi masing-masing tokoh, diharapkan pembaca dapat memahami perbedaan sudut pandang yang digunakan dalam penafsiran figur Siti Asiyah.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini yang berjudul "Pemaknaan Orisinal Figur Siti Asiyah dalam Tafsir Quraish Shihab dan Ibnu Katsir". Dalam bab ini, penulis melakukan analisis terhadap penafsiran kedua mufasir tersebut terhadap ayat-ayat yang memuat kisah Siti Asiyah, yakni Q.S. at-Tahrim, 66:11 dan Q.S. al-Qasas 28:8–9. Analisis diawali dengan pembahasan struktur gramatikal ayat, kemudian dilanjutkan dengan penguraian dan perbandingan pemaknaan yang diberikan oleh Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Penafsiran mereka ditelaah melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, yang menekankan pada dimensi gramatikal dan psikologis, serta memperhatikan konteks sosial masing-masing mufasir.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi rangkuman hasil temuan dari penelitian ini. Pada bagian ini, penulis menyampaikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu, juga disampaikan saran-saran yang bersifat membangun, yang ditujukan bagi pengembangan kajian tafsir perempuan di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun sosial keagamaan. Penutup ini

diharapkan dapat menjadi refleksi dari keseluruhan isi skripsi, sekaligus memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan keilmuan tafsir yang lebih progresif dan kontekstual.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SITI ASİYAH

A. Etika Keteladanan dalam Filsafat Islam

Filsafat Islam tidak hanya terbatas pada pembahasan dimensi metafisika, epistemologi, atau logika semata, melainkan juga memberikan perhatian serius terhadap aspek praktis kehidupan, salah satunya adalah etika. Dalam khazanah pemikiran etika Islam, konsep *akhlaq al-karimah* yakni akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam pembentukan moral individu dan masyarakat. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh menekankan bahwa pembangunan etika bukan sekadar perihal normatif, tetapi merupakan proses pembentukan karakter melalui latihan jiwa dan pengendalian hawa nafsu. Dalam kerangka ini, figur Siti Asiyah menempati posisi penting sebagai simbol keteguhan moral. Keberaniannya dalam menolak kekuasaan despotik Fir'aun serta keberpihakannya pada iman dan kebenaran menjadikannya representasi nyata dari nilai-nilai akhlak mulia dalam realitas yang penuh tekanan. Keteladanan Siti Asiyah dapat ditinjau melalui pendekatan *etika kebajikan (virtue ethics)*, yaitu suatu teori etika yang menitikberatkan pada karakter dan keutamaan pribadi sebagai sumber utama tindakan moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal. Dalam perspektif ini, tindakan Siti Asiyah bukan hanya dilihat sebagai bentuk perlawanan politik atau keberanian personal, melainkan manifestasi dari integritas batiniah yang terbentuk dari kesadaran moral yang mendalam. Sosoknya menjadi model ideal perempuan

beriman yang menjadikan nilai-nilai etis sebagai prinsip hidup, bahkan dalam kondisi sosial yang represif.²⁶

Etika dalam Islam bukan hanya soal halal-haram atau perintah-larangan, tapi juga menyentuh sisi terdalam dari pembentukan karakter dan spiritualitas seseorang. Konsep keteladanan dalam Islam yang sering digaungkan di berbagai media sosial sebagai *role model muslimah sejati* berakar kuat pada nilai-nilai tauhid, kesabaran, dan integritas. Nilai-nilai ini bukan hanya idealisme kosong, tapi bisa dilihat langsung dalam sosok Siti Asiyah. Ia tidak hanya tampil sebagai istri penguasa, tetapi sebagai perempuan beriman yang memilih untuk berpihak kepada Allah, meskipun konsekuensinya adalah penderitaan duniawi. Kisah Asiyah yang banyak diangkat dalam konten dakwah di media sosial seperti platform Instagram, TikTok, hingga YouTube islami sering kali menggambarkan keteguhan beliau sebagai simbol perlawanan perempuan terhadap kezaliman. Dari sudut pandang filsafat moral, sikap Asiyah sejatinya mencerminkan prinsip *etika eksistensial* dalam Islam: yaitu saat seseorang memilih nilai tauhid secara sadar, penuh risiko, dan tetap berdiri teguh di tengah badai kekuasaan. Ini adalah bentuk keberanian spiritual yang tidak hanya menyentuh ranah moral, tetapi juga ranah eksistensi manusia. Di tengah dunia yang penuh tekanan sosial, kisah Asiyah menginspirasi banyak perempuan muslimah masa kini untuk tetap berprinsip meski berada dalam sistem yang menindas atau tidak berpihak.²⁷

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, trans. oleh H. M. Rasjidi (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), 215.

²⁷ Ibn Miskawayh, *Tahdzib al-Akhlaq*, ed. oleh Constantine K. Zurayk (Beirut: Dar al-Fikr al-Lubnani, 1985), 42.

B. Hermeneutika Friedrich Schleiermacher: Filsafat Tafsir dan Pemaknaan

Dalam khazanah filsafat, hermeneutika dipahami sebagai seni dan metode untuk menafsirkan makna, terutama dalam konteks teks-teks klasik, religius, dan filosofis yang memuat dimensi simbolik serta historis. Hermeneutika tidak sekadar menyangkut pemahaman atas bahasa yang tertulis, tetapi juga menggali maksud tersembunyi di balik ungkapan dan realitas yang melatar belakangnya. Dalam konteks inilah, Friedrich Schleiermacher (1768–1834) menempati posisi penting sebagai pionir hermeneutika modern yang berupaya merevolusi cara memahami teks, dari sekadar upaya gramatikal menuju pendekatan psikologis dan filosofis yang komprehensif. Schleiermacher, seorang filsuf dan teolog Jerman, mengembangkan hermeneutika sebagai suatu disiplin otonom yang tidak hanya relevan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan, tetapi juga teks sastra, hukum, dan sejarah. Menurutnya, memahami sebuah teks tidak cukup hanya dengan membaca strukturnya, tetapi juga harus memasuki dunia batin penulisnya. Ia memperkenalkan dua pendekatan utama dalam proses hermeneutik: penafsiran linguistik, yang menekankan pada struktur bahasa, sintaksis, dan hubungan antarbagian teks; serta penafsiran psikologis, yang bertujuan mengungkap intensi dan kondisi batin penulis ketika menyusun teks tersebut. Kedua pendekatan ini tidak bisa dipisahkan, sebab makna tidak hanya dibentuk oleh bahasa, tetapi juga oleh konteks eksistensial penulisnya. Kunci penting dalam kerangka Schleiermacher adalah konsep lingkaran hermeneutik, yaitu pemahaman yang bersifat timbal balik antara bagian dan keseluruhan teks. Artinya, untuk memahami satu bagian teks, penafsir harus memiliki gambaran keseluruhan teks, dan sebaliknya, pemahaman atas

keseluruhan hanya bisa dibentuk melalui pemahaman bagian-bagiannya. Lingkaran ini bukanlah suatu kebuntuan, melainkan proses dinamis yang terus bergerak maju melalui dialog antara teks, konteks, dan subjek penafsir itu sendiri. Hal ini menjadikan hermeneutika sebagai metode yang terbuka terhadap pemaknaan ulang, relevan untuk mengkaji teks-teks suci seperti al-Qur'an dalam konteks zaman yang terus berubah. Dalam kaitannya dengan studi tafsir al-Qur'an, pendekatan Schleiermacher memberikan kontribusi penting dalam membuka ruang interpretasi yang tidak hanya berorientasi pada struktur lafadz dan gramatika Arab, tetapi juga pada pemahaman psikologis dan historis terhadap ayat dan latar sosial-budaya di mana wahyu itu diturunkan. Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam menganalisis figur Siti Asiyah, sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Tahrim, 66:11 dan QS. al-Qasas 28:8–9. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Schleiermacher, penafsir diajak untuk tidak hanya memahami kisah Asiyah sebagai narasi sejarah, tetapi juga menggali pesan moral, spiritual, dan filosofis yang dapat dihadirkan ulang dalam konteks kekinian, terutama terkait isu keteladanan perempuan, perlawanan terhadap kezaliman, dan makna iman dalam realitas yang kompleks.²⁸

Metode hermeneutik yang dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam tradisi penafsiran, termasuk dalam kajian tafsir al-Qur'an. Dengan menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur linguistik dan intensi psikologis penulis, pendekatan ini membuka jalan bagi tafsir yang lebih personal, reflektif, dan kontekstual. Dalam ruang tafsir

²⁸ Friedrich Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism: And Other Writings*, ed. dan trans. oleh Andrew Bowie (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 5–8.

Islam kontemporer, gagasan Schleiermacher menjadi inspirasi bagi para pemikir Muslim progresif seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Fazlur Rahman, yang sama-sama menekankan pentingnya membaca al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai produk komunikasi ilahi dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Nasr Hamid Abu Zayd, misalnya, memandang teks suci sebagai wacana yang hidup dan bersifat dinamis, sehingga maknanya tidak dapat dibatasi hanya pada kerangka literalistik atau tafsir klasik semata. Ia mendorong agar pembacaan terhadap al-Qur'an mempertimbangkan latar historis pewahyuan serta realitas sosial pembaca masa kini. Adapun Fazlur Rahman menekankan prinsip *double movement* yakni gerakan dari konteks masa lalu menuju prinsip moral universal, lalu kembali menerapkannya ke dalam konteks zaman modern. Pendekatan ini memiliki afinitas dengan hermeneutika Schleiermacher, terutama dalam hal menyeimbangkan antara pemahaman tekstual dan intensi moral yang mendasari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, figur Siti Asiyah sebagaimana disebutkan dalam QS. at-Tahrim, 66:11 dan QS. al-Qasas 28:8–9 tidak hanya dipahami sebagai tokoh historis dalam narasi kenabian Musa, tetapi juga sebagai simbol keteguhan moral, keteladanan spiritual, dan perlawanan terhadap sistem penindasan. Tafsir yang dipengaruhi oleh metode hermeneutik memungkinkan figur Asiyah dibaca ulang sebagai representasi nilai-nilai universal yang relevan lintas zaman, terutama bagi perempuan muslim yang mencari inspirasi keteladanan di tengah tantangan sosial dan kekuasaan patriarkal. hermeneutika tidak hanya menjadi alat memahami makna teks secara lebih dalam, tetapi juga menjadi medium

untuk menghidupkan kembali spirit moral dan humanistik dari al-Qur'an dalam ranah kehidupan kontemporer.²⁹

Dalam ranah filsafat, hermeneutika dipahami sebagai teori dan seni penafsiran yang menekankan proses pemahaman makna sebagai fenomena dialektis antara teks dan penafsir. Pendekatan hermeneutik ini tidak melihat teks sebagai objek statis yang maknanya tetap, melainkan sebagai entitas hidup yang senantiasa mengalami penafsiran ulang sesuai dengan konteks waktu, ruang, dan pengalaman penafsir. Friedrich Schleiermacher, sebagai pelopor hermeneutika modern, menegaskan bahwa untuk memahami sebuah teks secara utuh diperlukan integrasi antara pemahaman linguistic yaitu struktur bahasa dan isi teks dan pemahaman psikologis yang mengkaji maksud serta dunia batin pengarang. Ia juga memperkenalkan konsep *lingkaran hermeneutik*, di mana penafsiran bagian teks dan keseluruhan saling memengaruhi dan membentuk makna secara dinamis. Adapun pandangan filsuf Hans-Georg Gadamer memperluas gagasan ini dengan menekankan bahwa penafsiran merupakan peristiwa dialogis yang melibatkan *fusio horizontum* penggabungan horizon pemahaman antara teks dan penafsir yang terjadi dalam konteks historis tertentu. Gadamer menolak pandangan bahwa makna dapat dipisahkan dari pengalaman dan tradisi penafsir, sehingga proses interpretasi bersifat terbuka dan terus berkembang. Dalam kerangka filosofis tersebut, al-Qur'an tidak lagi hanya dipahami secara literal atau tekstual, melainkan sebagai teks yang hidup yang berinteraksi dengan penafsir dan realitas sosial pembaca. Kisah Siti Asiyah, misalnya, bukan sekadar narasi sejarah, tetapi simbol etis dan eksistensial yang maknanya terus

²⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd al-Nash: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqāfī al-Arabī, 1990), 17.

berkembang melalui dialog antara teks dan pembaca. hermeneutika sebagai teori filsafat memungkinkan interpretasi al-Qur'an yang mendalam, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan akar tradisi keagamaan.³⁰



³⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6–8.

BAB III

BIOGRAFI DAN METODE PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DAN IBNU KATSIR

A. Biografi Singkat Quraish Shihab

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu mufasir dan cendekiawan Muslim kontemporer yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan studi al-Qur'an di Indonesia. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944, dari keluarga religius. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama dan intelektual yang memberikan fondasi awal bagi pembentukan karakter dan keilmuan Quraish Shihab. Pendidikan dasarnya ia tempuh di Makassar, lalu melanjutkan ke Universitas Al-Azhar, Kairo sebuah institusi bergengsi di dunia Islam hingga meraih gelar doktor dalam bidang tafsir. Quraish Shihab dikenal luas melalui karya-karya tafsirnya yang mengedepankan pendekatan tematik dan kontekstual, serta berusaha mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan dinamika sosial-kultural masyarakat modern. Salah satu kontribusi terbesarnya ialah menyajikan pesan-pesan al-Qur'an dengan bahasa yang komunikatif, tetapi tetap menjaga kedalaman makna teologis dan keilmuan. Melalui karya seperti *Tafsir Al-Mishbah*, ia membuka akses tafsir al-Qur'an kepada publik Muslim Indonesia, tidak hanya kalangan pesantren atau akademisi, tetapi juga masyarakat umum. Dalam pandangan Quraish Shihab, al-Qur'an merupakan teks yang bersifat dinamis, memiliki kapasitas untuk menjawab tantangan zaman sepanjang manusia mampu membaca dan menggali maknanya secara kritis dan kontekstual. Ia

menempatkan dirinya sebagai penghubung antara teks dan realitas, antara pesan ilahi dan persoalan manusia modern. Pemikiran ini menandai pergeseran penting dalam tradisi tafsir Indonesia, dari pendekatan tekstual-legalistik menuju pembacaan yang lebih reflektif dan responsif terhadap isu-isu kontemporer.³¹

Sosok Quraish Shihab menjadi representasi nyata dari ulama modern yang tidak hanya mewarisi dan memelihara tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga menunjukkan keberanian intelektual untuk merespons tantangan zaman dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Ia menggabungkan keluasan wawasan keislaman tradisional dengan kepekaan terhadap realitas sosial kontemporer, sehingga tafsir yang dihasilkannya tidak terjebak dalam narasi tekstual semata, melainkan juga menyentuh dimensi praktis kehidupan masyarakat. Keteguhannya dalam menjaga integritas ilmiah tercermin dari konsistensinya dalam merujuk pada literatur otoritatif, sekaligus mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Ia tidak memosisikan dirinya sebagai pemilik kebenaran tunggal, tetapi sebagai fasilitator dialog antara al-Qur'an dan realitas hidup. Sikap ini menunjukkan keterbukaannya dalam berdialog dengan keragaman pemikiran baik internal umat Islam maupun dalam konteks masyarakat multikultural. Komitmen Quraish Shihab terhadap nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu landasan utama dalam setiap penafsirannya. Ia menekankan pentingnya memahami al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang membawa misi rahmatan lil 'alamin, bukan sekadar dokumen hukum. Perspektif moderat dan inklusif yang ia tawarkan memberi ruang bagi tafsir yang tidak eksklusif dan menghakimi,

³¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 23.